

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masih banyaknya lembaga pendidikan yang mana guru-gurunya masih belum faham tentang bagaimana menjadi sosok guru yang ideal menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia masih perlu adanya peningkatan kualitas dalam hal mendidik anak bangsa. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dari 7 lembaga RA di Kecamatan Batangan, hanya terdapat kurang lebih 2 lembaga RA yang mampu menerapkan sistem pengajaran yang ideal, sedangkan selebihnya masih menggunakan cara pengajaran yang kuno yakni guru memiliki kendali penuh dan akan mengatur semua kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan tugas siswa hanyalah menuruti apa saja yang guru perintahkan.¹

Hal tersebut sangat disayangkan ketika mengingat masa anak usia dini adalah masa di mana hampir 50% kecerdasannya tercapai.² Di masa ini pula anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang amat besar akan keadaan sekitarnya. Harusnya disinilah peran guru sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan anak, baik perkembangan emosional, intelektual maupun budi pekerti.

Menurut Ibrahim yang dikutip Muchamad Ishak dan Yahya Ripki Puad dalam jurnalnya menyebutkan bahwa ada dua macam tipe guru dalam mengajar, yakni ideal dan diktator. Guru ideal adalah mereka yang menerapkan sistem demokrasi dalam kelasnya dan guru diktator adalah mereka yang menggunakan sistem otoriter dalam pembelajarannya. Guru ideal merupakan guru yang tepat dalam pembelajaran.³ Sedangkan guru yang menerapkan gaya mengajar otoriter cenderung memperlihatkan kekuasaan yang mutlak atas

¹ Zubaidah Isnainiyah, wawancara oleh penulis, 16 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 146.

³ Muchamad Ishak dan Yahya Ripki Puad, "Gaya Mengajar Otoriter dan Demokratis terhadap Hasil Belajar Renang Gaya Bebas," *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 9, nomor 1 (2017): 96, diakses pada 13 Februari, 2020, <https://doi.org/10.17509/jpjo.v2i1.6405>.

peserta didik. Guru tipe ini menganggap bahwa ruang kelas adalah wilayah kekuasaannya yang tidak dapat diusik oleh siapapun khususnya oleh peserta didik.⁴

Seorang guru seharusnya menjadi fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung bagi anak ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dimana anak dapat menemukan dan mentranformasikan informasi yang didapat atau dimilikinya. Selain itu peran guru sebagai fasilitator juga dapat memberikan perubahan terhadap pola pikir hubungan guru dan siswa yang bersifat “*top-down*” ke arah kemitraan.⁵ Dalam hubungan “*top-down*” seringkali guru diposisikan sebagai atasan sedangkan siswa diposisikan sebagai bawahan.

Dengan dibatasinya anak dalam kegiatan di sekolah, menjadikan anak sulit untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian dan sikap lainnya yang dirasa sangat penting sebagai bekal anak untuk menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Anak akan cenderung menggantungkan semua keputusan kepada guru tanpa ada inisiatif untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal demikian secara tidak langsung mulai tertanam oleh anak dan akan terbawa sampai tumbuh dewasa. Jika sudah demikian, dikhawatirkan siswa akan mengalami ketidakmampuan dalam memahami mengenai sikap yang seharusnya diambil jika nantinya mereka dihadapkan dengan masalah yang terjadi di masyarakat. Untuk menghadapi masalah tersebut, pendidikan demokratis dirasa perlu diterapkan sebagai upaya lembaga pendidikan agar kemampuan yang anak miliki dapat berkembang dengan maksimal tanpa ada paksaan dalam belajar. Pendidikan demokratis merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk memelihara kelangsungan kehidupan yang demokratis, selain itu pendidikan demokratis juga diharapkan dapat mengembangkan sikap tanggung jawab dalam masyarakat, ketaatan terhadap perilaku etis, dan penanaman cara pandang luas atau global.

⁴ Muchamad Ishak dan Yahya Ripki Puad, “Gaya Mengajar Otoriter”, 95.

⁵ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Jakarta: An1mage, 2019), 65.

Pendidikan demokratis merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk memelihara kelangsungan kehidupan yang demokratis, selain itu pendidikan demokratis juga diharapkan dapat mengembangkan sikap tanggung jawab dalam masyarakat, ketaatan terhadap perilaku etis, dan penanaman cara pandang luas atau global. Prinsip pendidikan demokratis juga sudah ditauladankan oleh Nabi Ibrahim A.S. manakala ia diperintah oleh Allah SWT. untuk menyembelih putra kesayangannya yakni Nabi Ismail A.S. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Alquran surat as-Saffat:102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ الْإِسْحَاقَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".”⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim A.S. bermimpi diutus Allah SWT. untuk menyembelih putranya. Namun ia tidak serta merta langsung menjalankan perintah tersebut. Nabi Ibrahim A.S. meminta pendapat putranya terlebih dahulu tentang mimpinya sebagai bahan pertimbangan sebelum pada akhirnya ia menyembelih Nabi Ismail A.S. Hal demikian membuktikan bahwasannya Nabi Ibrahim A.S. tidak memberikan paksaan kepada putranya walaupun itu perintah dari Allah SWT.

Pendidikan demokratis perlu dilakukan sejak dini karena dengan demikian diharapkan nantinya dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam proses pendidikan demokratis, anak tidak selalu hanya berperan sebagai objek, namun anak dilibatkan secara aktif

⁶ Alquran, as-Saffat ayat 102, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung, Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2007), 449.

dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.⁷ Guru dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran tiap harinya, seperti membiasakan anak memilih kegiatan mainnya sendiri, memilih kelompok mainnya sendiri, bergiliran memimpin berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas, memimpin berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan membaca surat pendek, setiap hari siswa berdiskusi, dan tanya jawab, dan himbauan jika perilaku siswa kurang baik. Sedangkan tugas guru di sini adalah mengarahkan anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka putuskan. Suasana pendidikan yang demokratis akan mendorong tumbuhnya kelas yang harmonis karena tidak adanya perbedaan derajat antara guru dan siswa. Secara sederhana, demokratisasi pendidikan dapat diartikan proses pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan cita-cita dan kehendak masyarakat.

Seperti halnya di RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, sistem pengajaran yang diterapkan adalah kebebasan anak dalam melakukan aktifitasnya. Bebas bukan berarti anak boleh berlaku apapun sesuai keinginan mereka, namun terdapat peran guru sebagai pengawas dan fasilitator anak jika terjadi masalah ketika mereka melakukan kegiatan. Dalam kesehariannya siswa RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati sudah terbiasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pada saat kegiatan main dilaksanakan anak dibebaskan untuk memilih kegiatan yang sudah disiapkan guru pada hari itu. Tanpa ada paksaan, anak akan memilih kegiatan yang disukainya. Hal lainnya ditunjukkan pada saat pemilihan kelompok main. Tanpa ada paksaan anak dibebaskan untuk memilih sendiri kelompok main mereka.

Kualitas guru-guru RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati juga sangat diperhatikan oleh pengelola lembaga, salah satunya dengan cara mengadakan evaluasi pengelolaan kelas oleh kepala sekolah kepada guru-gurunya, dengan demikian guru akan

⁷ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 41.

menjadikannya sebagai bahan introspeksi diri dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam hal lain pengelola lembaga tidak hanya memberikan kebebasan berkreasi pada siswanya, namun guru-guru di RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong juga diberikan kebebasan dalam berinovasi dan berkreasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Penerapan pendidikan demokratis di RA Tarbiyatul Islamiyah Lengkong ini berdampak pada perkembangan siswa dalam hal peningkatan kepercayaan diri serta sikap toleransi yang tinggi dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukanpun tidak monotone terpaksa pada guru sehingga menjadikan anak lebih bebas berekspresi dan lebih ceria dalam menjalani kegiatan belajar setiap harinya. Hal demikian pula yang diharapkan oleh lembaga pendidikan dan orang tua agar anak sudah memiliki bekal dalam menghadapi masalah-masalah kedepannya.

Berdasarkan informasi di atas, penulis tertarik untuk mencermati dan meneliti lebih lanjut tentang bagaimana penerapan pendidikan demokratis di RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Peneliti lebih lanjut menyusunnya dalam tugas akhir program sarjana dengan judul **“PENERAPAN PENDIDIKAN DEMOKRATIS DI RA TARBIYATUL ISLAMIYAH DESA LENGKONG KECAMATAN BATANGAN KABUPATEN PATI TAHUN PELAJARAN 2021/2022”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan pendidikan demokratis pada anak usia dini di RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan demokratis pada anak usia dini di RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati pada Tahun Pelajaran 2021/2022?

2. Bagaimana keunggulan dan kekurangan penerapan pendidikan demokratis pada anak usia dini di RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati pada Tahun Pelajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara spesifik dan terinci adalah untuk mengungkap hal-hal tentang sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan demokratis di RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati pada Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan keunggulan dan kekurangan penerapan pendidikan demokratis di RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati pada Tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai pelaksanaan pendidikan demokratis pada anak usia dini.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi penerapan pendidikan demokratis pada anak usia dini.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan demokratis untuk anak usia dini serta sebagai bahan acuan untuk meneliti penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi penyelenggara pendidikan atau sekolah akan pentingnya penerapan pendidikan demokratis.
 - b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga PAUD lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan demokratis.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan skripsi, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan inti dari skripsi yang terdiri atas tiga bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi deskripsi pustaka yang meliputi: 1) pendidikan demokrasi yang meliputi pengertian pendidikan, pengertian demokratis, tujuan pendidikan demokratis, pendidikan demokratis pada anak usia dini, kurikulum pendidikan demokratis untuk anak usia dini, nilai-nilai demokratis untuk anak usia dini, model pembelajaran demokratis untuk anak usia dini, metode pembelajaran demokratis untuk anak usia dini dan evaluasi dalam pendidikan demokratis pada anak usia dini; 2) hasil penelitian terdahulu, dan; 3) kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, *setting* penelitian, subyek data, sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari tiga subbab. Subbab pertama, berisi tentang gambaran umum

lokasi penelitian yaitu kondisi umum di RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Subbab kedua, deskripsi data penelitian, yakni penyajian data yang penulis peroleh dari lapangan. Subbab ketiga yaitu analisis data penelitian yang berisi buah pikiran penulis berdasarkan data yang didapat yang meliputi: deskripsi tentang penerapan pendidikan demokratis di RA Tarbiyatul Islamiyah Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2021/2022 dan deskripsi tentang keunggulan serta kelemahan penerapan pendidikan demokratis di RA Tarbiyatul Islamiyah Desa Lengkong Kecamatan Batangan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2021/2022.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berupa kesimpulan dan saran dari penulis.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan daftar pustaka yang memuat beberapa buku dan jurnal yang penulis jadikan bahan referensi.